



## Interaksi Sosial Lansia dalam Aktivitas Harian di Sentra “Gau Mabaji” Kabupaten Gowa

Nurannisa Lumanto<sup>1\*</sup>, Najamuddin<sup>2</sup>, Supriadi Torro<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial kekhususan Pendidikan Sosiologi, Universitas  
Negeri Makassar, Indonesia

[nurannisal692@gmail.com](mailto:nurannisal692@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [najamuddin@unm.ac.id](mailto:najamuddin@unm.ac.id)<sup>2</sup>, [supriaditorro@unm.ac.id](mailto:supriaditorro@unm.ac.id)<sup>3</sup>

Korespondensi penulis: [nurannisal692@gmail.com](mailto:nurannisal692@gmail.com)

**Abstract** This study aims to analyze: (1) the forms of social interaction among the elderly at the "Gau Mabaji" Center in Romangloe Village, Bontomarannu District, Gowa Regency; (2) the forms of interaction between the elderly and caregivers/staff at the same center; and (3) the impacts of such social interactions on the elderly. This is a descriptive study using a qualitative approach. The research involved eight informants, consisting of four elderly individuals aged over 70 and four social workers. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with data validity ensured through triangulation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that: (1) social interaction among the elderly tends to be simple and falls into two categories: associative and dissociative, influenced by similarities in age, life experiences, and emotional needs; (2) interactions between the elderly and caregivers are more complex due to differing social roles, leading to various forms of interaction ranging from cooperation to conflict, depending on emotional, professional, and interpersonal communication factors; and (3) social interactions have both positive and negative impacts on the elderly.

**Keywords:** Associative, Dissociative, Elderly, Social Interaction

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis (1) Bentuk interaksi sosial antar lansia di Sentra “Gau Mabaji Desa Romangloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa (2) Bentuk interaksi antar lansia dan pendamping/ perawat di Sentra “Gau Mabaji Desa RomangLoe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa (3) Dampak interaksi yang terjadi pada lansia di Sentra Gau Mabaji Desa Romangloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Informan penelitian sebanyak 8 orang melalui Lansia yang berjumlah 4 orang dengan tingkat usia rata – rata di atas 70 tahun dan Pekerja sosial sebanyak 4 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Bentuk interaksi sesama lansia di Sentra Gau Mabaji Gowa Interaksi antar sesama lansia, yang cenderung lebih sederhana dan terbagi dua: asosiatif dan disosiatif. Hubungan ini lebih dipengaruhi oleh kesamaan usia, pengalaman hidup, dan kebutuhan emosional yang serupa. (2) Bentuk Interaksi Sosial Antar Lansia dengan Pendamping/Perawat Di Sentra Gau Mabaji Gowa, interaksi antara lansia dan perawat, yang lebih kompleks karena melibatkan dua kelompok dengan peran sosial berbeda lansia sebagai penerima dan perawat sebagai pemberi layanan. Hubungan ini memunculkan bentuk interaksi yang lebih beragam, dari kerja sama hingga konflik, karena dipengaruhi oleh faktor emosional, profesional, dan komunikasi interpersonal. (3) Dampak interaksi sosial yang terjadi pada lansia di sentra Gau Mabaji Gowa Memberikan dampak yang positif dan negatif.

**Kata Kunci:** Asosiatif, Disosiatif, Lansia, Interaksi Sosial

### 1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa jauh dari proses yang bernama interaksi sosial, proses ini terjadi antara individu satu dengan individu yang lainnya dalam situasi sosial atau bisa disimpulkan kalau proses sosial terjadi jika hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok sosial, diawali dari komunikasi seperti nerbicara melalui bahasa atau gerakan tubuh yang lain. Interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berpengaruh signifikan terhadap

kesejahteraan psikologis dan emosional. Interaksi sosial yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Penelitian oleh (Siagian & Sarinasiti, 2022) menunjukkan bahwa 60,3% lansia dengan interaksi sosial baik memiliki kualitas hidup yang baik, dengan nilai  $p = 0,013$ , menandakan hubungan signifikan antara interaksi sosial dan kualitas hidup. Bagi lansia, interaksi sosial memiliki peran yang lebih krusial karena seiring bertambahnya usia, perubahan fisik, kognitif, dan sosial sering kali mengakibatkan penurunan kualitas hidup. Terdapat hubungan signifikan antara interaksi sosial dan kualitas hidup lansia. Lansia dengan interaksi sosial yang baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi, yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial (Setyowati et al., 2023).

Lansia cenderung menghadapi berbagai tantangan, seperti pensiun, kehilangan pasangan, teman-teman yang meninggal dunia, atau keterbatasan fisik yang membatasi aktivitas sosial mereka. Dalam konteks ini, interaksi sosial menjadi salah satu faktor penentu yang dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesehatan mental lansia. Lansia dengan interaksi sosial yang kurang baik cenderung mengalami depresi. Keterlibatan sosial yang rendah dapat menyebabkan perasaan terisolasi dan tidak berguna, yang berkontribusi pada munculnya gejala depresi (Anita Sari, 2021). Keadaan kejiwaan yang sehat dapat terpenuhi melalui hubungan yang memuaskan dengan sesama. Namun pada kenyataan ada lanjut usia yang kurang dapat menikmati atau kurang puas dengan hubungan sosial dengan orang lain.

Secara keseluruhan, dinamika interaksi sosial dalam kualitas hidup lansia menunjukkan betapa pentingnya koneksi manusiawi dalam membangun dan memelihara kebahagiaan serta kesejahteraan mereka. Interaksi sosial yang aktif dapat mencegah penurunan fungsi kognitif pada lansia. Lansia yang terlibat dalam aktivitas sosial cenderung memiliki fungsi kognitif yang lebih baik dibandingkan dengan yang kurang berinteraksi (Indriyani, 2024). Dukungan yang diberikan dalam memfasilitasi interaksi sosial yang positif tidak hanya meningkatkan kualitas hidup lansia, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat secara lebih luas (Dwisetyo, 2014). Penurunan interaksi sosial pada lansia dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka. Rasa kesepian adalah masalah umum yang dialami lansia dan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Interaksi sosial yang aktif dapat mengurangi rasa kesepian.

(Sinaga et al., 2022) menekankan bahwa partisipasi sosial yang tinggi, seperti keikutsertaan dalam kegiatan komunitas, dapat mengurangi rasa kesepian pada lansia. Interaksi sosial yang positif dapat memberikan dukungan emosional, memperkuat rasa

identitas dan tujuan hidup, serta menjaga fungsi kognitif tetap tajam. Interaksi sosial yang baik berhubungan positif dengan kualitas hidup yang tinggi pada lansia. Analisis statistik menunjukkan hubungan signifikan antara interaksi sosial dan kualitas hidup dengan nilai  $p = 0,004$  yang berarti terdapat hubungan signifikan antara interaksi sosial dan kualitas hidup lansia (Samper et al., 2017).

Pendamping berperan penting dalam membentuk kedekatan, karena dalam keseharian lansia di sentra, pendamping selalu berkomunikasi langsung dengan lansia dan memahami bagaimana kondisi lansia tersebut. Perawat bertanggung jawab dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif kepada lansia, termasuk pemantauan kondisi kesehatan, pemberian obat, dan perawatan luka. Peran ini memastikan kebutuhan dasar lansia terpenuhi dan kesejahteraan mereka terjaga (Hasifah, 2024). Namun pada kenyataannya untuk dapat membangun dan menjalin komunikasi yang baik dengan para lansia tidaklah mudah. Karena kondisi fisik maupun mental menjadi halangan dalam berinteraksi, seperti gangguan pendengaran membuat pengasuh harus berulang – ulang menyampaikan pesan dengan sabar dan berhati – hati. Lansia sering mengalami penurunan pendengaran, penglihatan, dan ingatan, yang dapat menghambat proses komunikasi. Keterbatasan fisik ini membuat perawat perlu mengulang informasi dengan sabar dan jelas (Cintami & Rohmah, 2023). Kebanyakan lansia tidak mampu melakukan aktivitasnya secara mandiri, karena perilaku lansia cenderung berubah seperti anak kecil. Sehingga dengan terbatasan fisik inilah yang membuat para lansia untuk bersaiang agar mendapatkan perhatian dari para pengasuh panti atau pihak lainnya. Dimana kondisi fisik ini yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya proses interaksi sosial disosiatif. Misalnya persaingan antar sesama lansia untuk mendapatkan perhatian dari pengasuh atau pihak panti.

Sentra Gau Mabaji, Sentra ini berlokasi di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan letak yang strategis, fasilitas ini melayani berbagai kelompok masyarakat yang berasal dari Sulawesi Selatan dan daerah sekitarnya merupakan unit pelayanan teknis (UPTD) di lingkungan Kementerian Sosial RI yang bertanggungjawab di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Kata “Gau Mabaji” dalam bahasa makassar memiliki arti “Perbuatan yang Baik”. Berfungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial, pada pusat pengembangan model usaha kesejahteraan sosial lanjut usia memiliki jangkauan pelayanan luas yang tersebar di Sulawesi Selatan. Penamaan ini mencerminkan tujuan utama dari sentra ini, yaitu memberikan pelayanan sosial bagi lanjut usia, terutama mereka yang kurang mampu, dengan penuh kepedulian dan kasih sayang. Sebelumnya, tempat ini

dikenal sebagai Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji, yang secara khusus berfokus pada pelayanan lansia. Setelah mengalami perubahan kebijakan dan pengembangan fungsi, namanya diubah menjadi Sentra "Gau Mabaji" Gowa untuk mencerminkan peran yang lebih luas dalam pelayanan sosial.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Sentra Gau Mabaji, Desa Romangloe, Gowa/ penelitian ini dilakukan pada 7 November 2024 s/d 30 Januari 2025. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati bentuk interaksi yang dilakukan sesama lansia. Wawancara mendalam untuk memperoleh apa saja bentuk – bentuk interaksi yang dilakukan lansia di sentra. Dokumentasi diperoleh dari berbagai rekaman wawancara dan foto. Informan dalam penelitian ini sejumlah 8 orang melalui Lansia yang berjumlah 4 orang dengan tingkat usia rata – rata di atas 70 tahun dan Pekerja sosial sebanyak 4 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sentra "Gau Mabaji" Gowa adalah salah satu unit pelaksana teknis di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia yang berfokus pada pelayanan sosial, terutama bagi lanjut usia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya. Didirikan pada 28 November 1977, sentra ini awalnya bernama Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) "Gau Mabaji" Gowa, yang khusus menangani rehabilitasi sosial untuk lansia. Seiring waktu dan perkembangan kebijakan, fungsinya diperluas dan mengalami beberapa perubahan nama hingga kini dikenal sebagai Sentra "Gau Mabaji" Gowa.

Sentra Gau Mabaji, Sentra ini berlokasi di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan letak yang strategis, fasilitas ini melayani berbagai kelompok masyarakat yang berasal dari Sulawesi Selatan dan daerah sekitarnya merupakan unit pelayanan teknis (UPTD) di lingkungan Kementerian Sosial RI yang bertanggungjawab di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Kata “Gau Mabaji” dalam bahasa makassar memiliki arti “Perbuatan yang Baik”. Berfungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial, pada pusat

pengembangan model usaha kesejahteraan sosial lanjut usia memiliki jangkauan pelayanan luas.

Sentra Gau Mabaji Gowa memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Antara lain asrama para santunan, kantor, mesjid, aula, perpustakaan, wisma tamu, ruang terampilan, tata boga, gudang dan lain – lain. Lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

**Tabel 1.** Saran Dan Prasarana Sentra Gau Mabaji Kabupaten Gowa

No	Fasilitas	Jumlah
1	Asrama	11
2	Gedung fisioterapi	1
3	Gedung vokasional tata rias/ salon	1
4	Gedung vokasional penjahitan dan desaign	1
5	Gedung vokasional tata boga	1
6	Toko kelontong	1
7	Sentra kreasi atensi (SKA)	1
8	Gedung psikososial	1
9	Masjid poli klinik	1
10	Gadung terapi musik	1
11	Aula	1
12	Rumah dinas	1
13	Kantor	1
14	Lahan perkebunan	1
15	Lahan ternak (ayam dan ikan lele)	1
16	Fasilitas olahraga	1

*Sumber: Sentra Gau Mabaji Kabupaten Gowa, 16 Januari 2025*

Selain fasilitas di atas, terdapat pula fasilitas berupa: Kendaraan dinas roda empat dan roda dua, listrik Tv, radio, kipas angin, dispenser, mesin cuci, sumur dengan pompa Pengelolaan air bersih Ruang pameran Pemakamam Kebun, taman.

Hasil penelitian yang dilakukan di Sentra Gau Mabaji Gowa menunjukkan dinamika interaksi sosial yang cukup kompleks antara sesama lansia maupun antara lansia dengan perawat. Bentuk interaksi yang ditemukan mencerminkan adanya proses sosial yang mencakup unsur asosiatif dan disosiatif, yang saling mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan panti sosial tersebut. Interaksi sosial sesama lansia ditandai oleh adanya bentuk-bentuk interaksi asosiatif yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Para lansia cenderung membentuk kelompok kecil atau komunitas yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi cerita, mengikuti kegiatan bersama, dan membentuk ikatan emosional yang saling mendukung.

Kehidupan sosial seperti ini sangat penting dalam menjaga kesehatan mental dan emosional mereka, karena lansia yang memiliki lingkungan sosial positif cenderung lebih

bahagia dan merasa dihargai. Namun, tidak semua interaksi berlangsung secara harmonis. Dalam kehidupan komunal seperti di panti sosial, juga muncul bentuk interaksi disosiatif. Beberapa lansia menunjukkan adanya persaingan atau perasaan iri terhadap yang lain, terutama dalam hal perhatian dari perawat, fasilitas yang digunakan, atau keterlibatan dalam kegiatan tertentu. Perbedaan karakter, latar belakang, dan kebutuhan emosional masing-masing individu juga dapat memicu ketegangan yang berkembang menjadi konflik kecil antar sesama lansia.

Selain itu, interaksi antara lansia dan perawat menjadi bagian penting dalam dinamika sosial yang terbentuk di Sentra Gau Mabaji. Relasi ini bukan sekadar hubungan antara penyedia layanan dan penerima, tetapi berkembang menjadi bentuk interaksi sosial yang sangat personal dan emosional. Dalam banyak kasus, terjadi kerja sama yang baik antara lansia dan perawat. Lansia menerima bantuan dalam aktivitas harian, sementara perawat melakukan tugas mereka dengan empati dan pendekatan komunikasi yang sesuai. Bentuk pendekatan ini dapat disebut sebagai proses akomodasi, di mana perawat menyesuaikan gaya komunikasi dan pelayanan mereka demi menciptakan kenyamanan bagi lansia. Dalam prosesnya, hubungan ini sering kali berkembang lebih dalam hingga terjadi asimilasi emosional. Lansia menjadi sangat dekat dengan perawat tertentu, merasa dimengerti dan diterima, yang dapat memperkuat kondisi psikologis mereka. Namun, hubungan yang terlalu dekat ini juga bisa berdampak negatif, yakni timbulnya ketergantungan emosional. Lansia bisa merasa kehilangan atau cemas jika perawat yang biasanya mendampingi tidak hadir, dan hal ini bisa memengaruhi stabilitas emosional mereka.

Di sisi lain, beberapa lansia juga menunjukkan sikap bersaing terhadap satu sama lain dalam hal mendapatkan perhatian dari perawat. Perasaan tidak adil atau kecemburuan dapat muncul apabila ada anggapan bahwa perawat lebih memprioritaskan individu tertentu. Hal ini memicu adanya persaingan sosial yang dapat menimbulkan kontravensi, yaitu ketidaksepahaman atau benturan sudut pandang antara lansia dan perawat, maupun antar sesama lansia. Apabila kontravensi ini tidak diselesaikan dengan pendekatan yang tepat, maka dapat berkembang menjadi konflik terbuka yang menurunkan kualitas hubungan sosial di lingkungan panti.

Dampak dari seluruh interaksi sosial yang berlangsung di Sentra Gau Mabaji ini dapat bersifat positif maupun negatif. Di sisi positif, terbentuknya hubungan yang erat dan saling mendukung membuat lansia merasa dihargai dan memiliki peran dalam komunitasnya. Mereka menjadi lebih aktif dalam kegiatan sosial, lebih bahagia, dan lebih

optimis dalam menjalani hari-harinya. Lingkungan sosial yang sehat juga mendorong lansia untuk lebih produktif dan terhindar dari rasa kesepian atau keterasingan. Namun, dampak negatif juga tidak dapat diabaikan. Ketergantungan emosional yang berlebihan terhadap perawat berpotensi membuat lansia kehilangan kemandirian. Selain itu, keterbatasan dalam komunikasi antara lansia dan perawat, yang bisa disebabkan oleh perbedaan usia, latar belakang budaya, atau cara berpikir, dapat menimbulkan salah paham yang berujung pada konflik. Ketika komunikasi tidak berjalan efektif, maka hubungan emosional yang awalnya positif bisa berubah menjadi sumber ketegangan.

Pengablikasikan sebuah teori terkait fakta yang ada dilapangan menyangkut dinamika interaksi Lansia yakni cara lansia berinteraksi di sentra bukan hanya menunjukkan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan tempat baru, tapi juga memperlihatkan bagaimana hubungan sosial yang terjalin di sana bisa memengaruhi kualitas hidup mereka. Jika interaksi dan lingkungan ini dikelola dengan baik, maka kesejahteraan para lansia bisa meningkat, dan tempat itu bisa menjadi contoh yang baik dalam pelayanan sosial yang berfokus pada kebersamaan.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya pada penggunaan teori di tinjauan pustaka yakni teori interaksionalisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Dalam terminologi yang dipikirkan mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Seperti yang di catat oleh (Ardiyanto, 2007 : 136) makna itu berasal dari interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Interaksionalisme simbolik oleh mead, ada kerena ide – ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind), mengenai diri (self) dan hubungannya di tengah interaksi sosial, bertujuan untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (Society) (Siregar, 2016).

Mind (bagaimana lansia memahami dan meginterpretasikan simbol dalam interaksi sosial). Konsep mind menurut Mead mengacu pada kemampuan individu untuk berpikir, memahami, dan memberi makna terhadap simbol-simbol sosial yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks lansia yang berinteraksi di sentra kegiatan lansia, ini berarti bahwa: Lansia menggunakan pikirannya untuk menafsirkan simbol-simbol sosial, baik verbal (kata-kata, sapaan, cerita) maupun non-verbal (senyuman, pelukan, tatapan,

isyarat tubuh). Pemahaman mereka terhadap simbol-simbol ini memengaruhi bagaimana mereka merespons orang lain, bagaimana mereka membangun hubungan, dan bagaimana mereka merasa diterima atau tidak di lingkungan sosial tersebut. Misalnya, sebuah perhatian dan sentuhan hangat dari sesama lansia atau perawat bisa dimaknai sebagai simbol penerimaan dan kepedulian, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa aman, dihargai, dan bahagia. Dengan kata lain, *mind* menjelaskan bahwa kesejahteraan lansia tidak hanya tergantung pada fasilitas fisik atau kegiatan di sentra, tapi juga pada bagaimana mereka menafsirkan makna dari interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sentra. Interpretasi ini membentuk pengalaman emosional dan sosial mereka, yang berdampak langsung pada kualitas hidup.

Self (bagaimana lansia membentuk identitas dirinya melalui interaksi dengan orang lain). Mead mengatakan bahwa konsep diri individu berkembang sebagai hasil hubungan antara proses aktifitas sosial seperti pengalaman dan hubungan dengan individu lain dalam proses tersebut (Respati et al., 2006). konsep "self" (diri pribadi) adalah inti dari bagaimana individu membentuk identitas dirinya melalui proses interaksi sosial. Self bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang terus berlangsung seumur hidup.

Terkait dengan lansia, pembentukan identitas diri melalui interaksi sesama lansia dalam interaksi dengan rekan sesama lansia, mereka saling berbagi pengalaman hidup, kesulitan, atau bahkan kenangan masa lalu. Melalui komunikasi ini mereka menguatkan kembali identitas sebagai individu yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan tempat dalam sentra. Melalui interaksi dengan perawat, lansia membangun identitas diri mereka berdasarkan bagaimana mereka diperlakukan, dihargai atau direspon oleh perawat, misalnya nenek Rasmania yang merasa sangat dihargai, didengar dan di anggap penting oleh perawat, maka nenek Rasmanisa merasa bahwa dirinya masih berharga dan punya peran di lingkungan sosial atau di sentra. Dengan adanya sapaan, senyuman lansia memaknai isyarat – isyarat ini sebagai bentuk penerimaan, kasih sayang yang kemudian memperkuat konsep diri mereka. Identitas diri lansia terbentuk secara dinamis melalui proses interaksi dengan orang lain. Interaksi ini memungkinkan mereka menafsirkan simbol sosial dan membangun makna terhadap diri mereka sendiri. Dengan kata lain, diri (self) lansia adalah hasil dari interaksi sosial yang dimaknai melalui simbol-simbol dalam hubungan sosial sehari-hari.

Society (bagaimana norma dan nilai sosial mempengaruhi pola interaksi lansia)  
Norma dan nilai sosial membentuk kerangka acuan yang digunakan lansia dalam

berinteraksi dengan orang lain. Lansia akan menyesuaikan perilaku dan cara berkomunikasi mereka berdasarkan makna simbolik yang berlaku dalam masyarakat — misalnya, sopan santun, penghormatan terhadap otoritas, atau peran gender yang telah mereka anut sejak muda. Hal ini bisa terlihat dalam pola komunikasi lansia cenderung menggunakan bentuk komunikasi yang lebih formal atau penuh sopan santun karena nilai – nilai tradisional yang mereka yakini seperti penggunaan “ki” saat peneliti melakukan wawancara. Pada konteks lansia, norma dan nilai sosial berperan penting dalam menentukan bagaimana mereka diperlakukan dan bagaimana mereka memaknai dirinya sendiri.

Interaksi yang terjadi antara lansia dan lingkungannya di Sentra baik itu, sesama lansia, perawat, tamu yang datang berkunjung maupun institusi sosial, mengandung simbol-simbol sosial (seperti sikap hormat, sapaan, atau bahkan sikap acuh) yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat terhadap usia tua. Seperti yang terjadi jika kedatangan tamu yang menanamkan bahwa pentingnya hubungan dan dukungan serta penghormatan terhadap lansia yakni sebagai orang tua biasanya mendapatkan peran sosial yang bermartabat dan dihormati. Interaksi yang terbentuk dari norma dan nilai ini akan mempengaruhi cara lansia memandang dirinya sendiri (konsep diri). Mead menekankan bahwa diri terbentuk melalui cara pandang seseorang terhadap bagaimana masyarakat mempersepsikan dirinya. Maka, jika masyarakat menilai lansia sebagai berharga, maka lansia akan lebih mungkin membentuk citra diri positif. Norma dan nilai sosial mempengaruhi pola interaksi lansia melalui simbol-simbol sosial yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Simbol-simbol itu mencerminkan bagaimana masyarakat memandang lansia, dan persepsi itu akan memengaruhi bagaimana lansia memaknai peran sosial dan identitas dirinya sendiri.

### **Bentuk Interaksi Sesama Lansia Di Sentra Gau Mabaji Gowa**

Dalam kehidupan sehari-hari, lansia berinteraksi dengan sesamanya dalam berbagai situasi, seperti di lingkungan keluarga, tempat ibadah, Klinik lansia, atau di Sentra sekalipun. Cara mereka memahami diri sendiri dan orang lain sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol sosial yang mereka gunakan dalam interaksi. Pada Bentuk Interaksi Asosiatif, memperkuat hubungan sosial dengan kerja sama, akomodasi, dan asosiasi bagi lansia, seperti dalam kegiatan terapi, ibadah bersama, atau melakukan hobi contohnya, menjahit. Terlihat dari hasil wawancara informan lansia yang menyatakan pentingnya menjalin erat adanya komunikasi sehingga menimbulkan rasa nyaman, tidak merasa

sendiri, adanya saling membantu melakukan kegiatan produktif lainnya dan jika terjadi masalah mampu mengatasi secara baik – baik.

Mead berpendapat bahwa individu memahami dan memberikan makna terhadap situasi sosial interaknya yang mereka lakukan dengan orang lain. Dalam kasus ini, komunikasi yang erat pada sesama lansia di sentra Gau Mabaji menciptakan rasa nyaman, kebersamaan, dan adanya dukungan lansia satu dengan yang lain. Pentingnya simbol dalam interaksi, bahasa dan komunikasi merupakan bentuk simbol yang digunakan dalam interaksi. Melalui komunikasi, lansia dapat mengekspresikan kebutuhan, dan perasaan mereka sehingga terbentuk adanya saling memahami antara lansia maupun perawat untuk mennujng hubungan yang lebih harmonis.

Pada bentuk Interaksi Disosiatif, perbedaan pemaknaan simbol sosial bisa menyebabkan kesalahpahaman dan konflik yang terjadi pada lansia. Terlihat dari hasil wawancara dari informan dapat di tarik kesimpulan bahwa bentuk interaksi disosiatif sesama lansia yang terjadi di sentra Gau Mabaji Gowa, adanya sikap perbedaan kebiasaan sesama lansia yang mengakibatkan konflik kecil, melakukan pelanggaran perawat sebagai penengahnya, bersikap pasif.

Interaksi disosiatif pada lansia mengacu pada pola hubungan sosial yang cenderung mengarah pada perpecahan, konflik, atau kurangnya keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dengan sesama lansia, maupun tenaga perawat di Sentra. Lansia sering memiliki kebiasaan, pola pikir, dan nilai – nilai yang sudah tertanam kuat sejak muda. Jika mereka tinggal di lingkungan sosial yang heterogen, seperti Sentra Gau Mabaji, terlihat adanya perbedaan kebiasaan ini bisa memicu ketegangan atau perselisihan. Misalnya ada lansia di Sentra terbiasa bangun pagi dan beraktifitas, sementara yang lain lebih suka beristirahat lebih lama. Perbedaan ini bisa menimbulkan ketidaknyamanan atau gangguan bagi masing – masing pihak. Lansia melanggar aturan yang telah ditetapkan di sentra dengan mendatangi asrama putri dengan perawat sebagai penengah masalahnya. ini bisa terjadi karena adanya perasaan penasaran dan tidak ingin diatur. Beberapa lansia cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan memilih untuk menyendir. Sikap pasif ini salah satunya di sebabkan lansia yang kesulitan beradaptasi dengna lingkungan baru. Akibatnya, mereka enggan berinteraksi dengan sesama lansia, sehingga hubungan sosial menjadi kaku.

### **Bentuk Interaksi Sosial Antar Lansia Dan Perawat Di Sentra Gau Mabaji Gowa.**

Hasil Penelitian dari wawancara dengan 8 Informan di antaranya merupakan perawat/pendamping menghasilkan beberapa bentuk interaksi yakni lansia merasa sangat terbantu dengan hadirnya perawat/ pendampingnya selama di sentra, disamping itu adanya perawat yang berusaha melakukan pendekatan komunikasi, adanya dorongan emosional. Bentuk interaksi yakni adanya cara sudut pandang yang berbeda antara lansia dengan perawat/pendamping, adanya kecemburuan, kesalahpahaman yang terjadi antara lansia dengan perawat/pendamping, perawat melakukan pendekatan yang penuh perhatian dan terbuka secara baik – baik kepada lansia.

Mead berfokus pada bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain melalui simbol dan makna yang mereka berikan dalam interaksi tersebut. Menurut Mead, manusia membangun kenyataan sosial melalui interaksi mereka, dan simbol (seperti bahasa dan perilaku) digunakan untuk menciptakan makna bersama yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi dan berkoordinasi. Manusia tertarik pada cara menggunakan simbol – simbol yang mempresentasikan apa yang dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan sesama, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol – simbol terhadap perilaku pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Yohana & Saifulloh, 2019).

Dalam konteks hubungan antara lansia dan perawat/pendamping, teori ini dapat menjelaskan dinamika yang terjadi ketika perbedaan sudut pandang, kecemburuan, atau kesalahpahaman muncul. Setiap pihak, baik lansia maupun perawat memiliki pengalaman, pandangan hidup, dan kebutuhan yang berbeda, yang dapat menciptakan perbedaan makna dalam interaksi mereka. Misalnya, perawat mungkin berusaha untuk memberikan perhatian dan dukungan yang baik kepada lansia, namun cara penyampaian atau pendekatan yang mereka gunakan bisa dipersepsikan secara berbeda oleh lansia. Dalam hal ini, simbol atau tindakan yang digunakan oleh perawat (seperti bahasa tubuh atau kata-kata yang digunakan) bisa menimbulkan makna yang berbeda bagi lansia, tergantung pada latar belakang sosial lansia tersebut.

Mead menekankan pentingnya peran "role-taking" dalam interaksi sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami sudut pandang orang lain. Jika terjadi konflik atau kesalahpahaman antara lansia dan perawat, pendekatan yang penuh perhatian dan terbuka sangat penting untuk menciptakan pemahaman bersama. Perawat yang dapat mengambil peran lansia, mencoba memahami perasaan dan perspektif mereka, akan lebih mudah menyelesaikan konflik dan memperbaiki hubungan tersebut.

### **Dampak Interaksi Sosial Yang Terjadi Pada Lansia Di Sentra Gau Mabaji Gowa**

Hasil penelitian dari wawancara 8 (delapan) informan mendapatkan beberapa dampak interaksi sosial yang terjalin pada lansia selama di sentra Gau Mabaji yakni, memberikan dampak yang positif dan negatif. Dampak positif yakni timbulnya rasa hubungan positif dan nyaman dan melakukan kegiatan produkti yang membuat lansia merasa bahagia. Dampak negatif yakni adanya rasa ketergantungan emosional antara lansia dengan perawat, serta munculnya keterbatasan komunikasi antara keduanya yang mengakibatkan adanya konflik.

Interaksi sosial lansia yang terjadi di Sentra Gau Mabaji dapat memiliki dampak yang sangat besar pada kesejahteraan lansia. Jika dikelola dengan baik, interaksi sosial ini dapat membawa dampak positif yang signifikan pada kesehatan fisik, mental, dan emosional lansia. Namun, tanpa pengawasan yang tepat, interaksi ini juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti ketegangan sosial, ketergantungan berlebihan, atau masalah kesehatan. Oleh karena itu, penting bagi pihak yang mengelola sentra tersebut untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan seimbang bagi para lansia.

Teori interaksionalisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan diri dan pemahaman terhadap dunia sosial. Dalam konteks lansia di sentra, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana interaksi antara lansia dan perawat mempengaruhi pengalaman mereka baik secara positif maupun negatif.

Dampak Positif, Interaksi sosial yang sehat antara lansia dan perawat di Sentra Gau Mabaji dapat menciptakan hubungan yang positif dan nyaman. Berdasarkan teori Mead, interaksi ini memungkinkan lansia untuk membentuk persepsi diri yang lebih baik dan memperoleh rasa hubungan sosial yang mendalam. Ketika mereka merasa diterima dan dihargai dalam interaksi sosial tersebut, mereka cenderung merasa lebih bahagia dan dapat terlibat dalam kegiatan produktif (seperti senam pagi) yang meningkatkan kualitas hidup mereka. Aktivitas-aktivitas ini memungkinkan lansia untuk merasa dihargai dan terhubung, yang sesuai dengan konsep Mead tentang peran simbolik dan makna yang dibangun dalam interaksi sosial.

Dampak Negatif, di sisi lain, teori ini juga menunjukkan potensi dampak negatif. Interaksi yang terlalu intens atau tidak seimbang antara lansia dan perawat bisa menyebabkan ketergantungan emosional. Hal ini bisa disebabkan oleh lansia yang mengaitkan diri mereka dengan perawat sebagai sumber utama dukungan emosional dan

sosial. Ketergantungan ini mengganggu independensi lansia, karena mereka mungkin mulai mengandalkan perawat untuk pemenuhan kebutuhan emosional mereka.

Selain itu, jika komunikasi antara lansia dan perawat terbatas, baik karena hambatan fisik, emosional, atau kultural, ini dapat menyebabkan konflik. Kurangnya pemahaman atau kesalahpahaman dalam interaksi dapat menciptakan ketegangan, karena lansia dan perawat mungkin tidak mampu menyampaikan atau memahami perasaan dan kebutuhan satu sama lain. Konflik ini mencerminkan konsep Mead tentang pentingnya proses simbolik dalam komunikasi, di mana simbol-simbol (misalnya, bahasa, ekspresi) menjadi sangat penting untuk membangun makna dan pemahaman yang saling menguntungkan. Dengan kata lain, interaksi sosial antara lansia dan perawat, yang dianggap sebagai simbolik dan penuh makna, dapat membawa dampak positif maupun negatif tergantung pada bagaimana kedua pihak memahami dan merespon satu sama lain dalam konteks tersebut.

#### 4. KESIMPULAN

Interaksi antar sesama lansia, yang cenderung lebih sederhana dan terbagi dua: asosiatif (positif) dan disosiatif (negatif). Hubungan ini lebih dipengaruhi oleh kesamaan usia, pengalaman hidup, dan kebutuhan emosional yang serupa. Interaksi antara lansia dan perawat, yang lebih kompleks karena melibatkan dua kelompok dengan peran sosial berbeda lansia sebagai penerima layanan dan perawat sebagai pemberi layanan. Hubungan ini memunculkan bentuk interaksi yang lebih beragam, dari kerja sama hingga konflik, karena dipengaruhi oleh faktor emosional, profesional, dan komunikasi interpersonal. Memberikan dampak yang positif dan negatif. Dampak positif yakni timbulnya rasa hubungan positif dan nyaman dalam melakukan kegiatan produktif yang membuat lansia merasa bahagia. Dampak negatif yakni adanya rasa ketergantungan emosional antara lansia dengan perawat, serta munculnya keterbatasan komunikasi antara keduanya yang mengakibatkan adanya konflik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anita Sari, L. (2021). *Interaksi sosial pada lansia yang tinggal bersama keluarga*. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(2), 80–88. <https://doi.org/10.22437/jini.v2i2.15575>
- Ardiyanto, E., & Budiman, A. (2007). *Filsafat ilmu komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.

- Cintami, A. Z., & Rohmah, A. N. (2023). Komunikasi interpersonal perawat dengan lansia dalam membangun kedekatan di UPTD PSTW Nirwana Puri Samarinda. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 62–70. <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Medialog/article/view/4339/2178>
- Dwisetyo, B. (2014). *Strategi holistik peningkatan kualitas hidup lansia*. Amerta Media.
- Erikson, E. H. (1982). *The life cycle completed: A review*. W. W. Norton & Company.
- Hasifah. (2024). *Kualitas hidup lansia*. [Tidak disebutkan penerbit].
- Indriyani, A. (2024). Hubungan interaksi sosial dengan fungsi kognitif pada lansia di Padukuhan Jogonalan Lor, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 2(September), 750–756.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.
- Ministry of Social Affairs. (2021). *Pedoman pelaksanaan pelayanan sosial lanjut usia di Sentra Kementerian Sosial RI*. Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.
- Nugroho, H. S. W. (2018). Psikososial lansia: Teori dan intervensi. *Jurnal Psikologi dan Keperawatan*, 6(1), 11–21.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2015). *Experience human development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian, permissive dan authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119–138. <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4977-ibuwin.pdf>
- Samper, T. P., Pinontoan, O. R., & Katuuk, M. E. (2017). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. *Journal Keperawatan (e-KP)*, 5(1), 1–9.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Setyowati, S., Rahayu, B. A., Purnomo, P. S., Supatmi, S., & Purwaningsih, E. (2023). Hubungan dukungan keluarga dan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia. *Jurnal Keperawatan*, 15(4), 25–32. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i4.1862>
- Siagian, I. O., & Sarinasiti, T. (2022). Interaksi sosial berhubungan dengan kualitas hidup lansia. *Jurnal Keperawatan*, 14, 1247–1252.
- Sinaga, S. R., Limbong, Y. T., Sitanggang, R., Berutu, S. N., & Sitorus, S. A. (2022). Hubungan interaksi sosial ke rumah lansia dalam mengurangi rasa kesepian. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 552–559. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Siregar, N. S. S. (2016). Hambatan tentang komunikasi lintas budaya. *Perspektif*, 1(2), 100–110.
- Yohana, A., & Saifulloh, M. (2019). Interaksi simbolik antara atasan dan bawahan di PT. IMSE Marindo Utama Gas Engine Jakarta. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 122–130. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.720>